

ANALISIS BULAN DESEMBER 2015

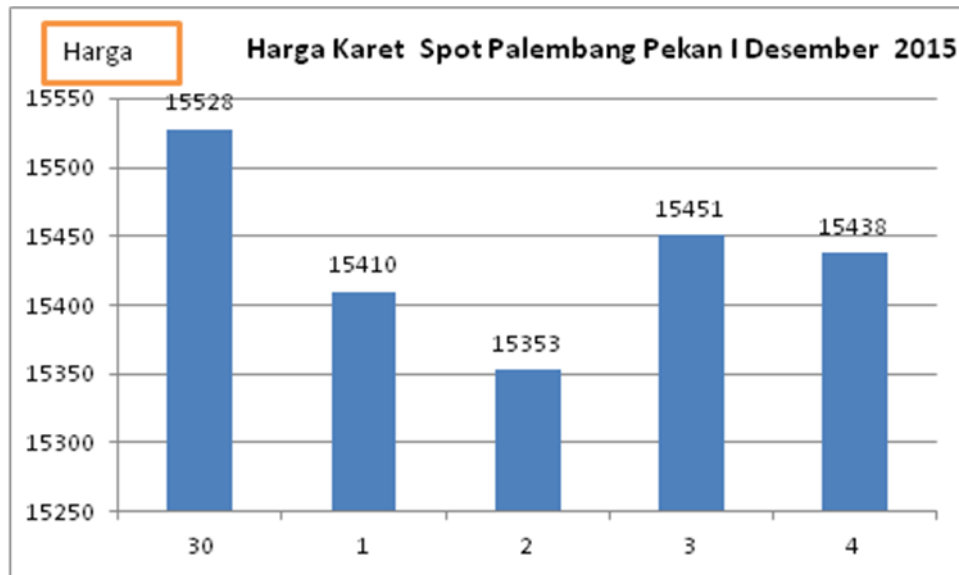
Minggu I, (Periode, 30 November – 4 Desember 2015)

Sepanjang pekan pertama Desember 2015, tren pergerakan harga karet di pasar spot Palembang, terpantau dalam *chart* kembali masih mengalami pergerakan harga yang melemah. Namun di bursa berjangka Singapura (Sicom) dan bursa komoditas Tokyo (Tocom) sudah mulai bergerak naik. Tekanan harga masih dipicu oleh melemahnya daya serap komoditas karet ini di negara-negara maju, terutama di Jepang. Di bursa berjangka Singapura (Sicom), pada awal pekan pertama, Senin (30/11) harga karet berada pada level US\$ 115,30 sen/kg dan pada akhir pekan, Jum'at (4/12) berada pada level US\$ 117,20 sen/kg untuk kontrak pelepasan Januari 2016. Sementara itu, di pasar spot dalam negeri, Palembang, yang dijadikan acuan harga pasar fisik oleh Pemerintah, pada awal pekan berada pada Rp 15.528 per kg dan kemudian pada akhir pekan, Jum'at (4/12) berada pada Rp 15.438 per kg.

Memasuki perdagangan Selasa (1/12), harga karet di beberapa sentra produksi juga masih melemah. Bahkan di kabupaten Barito, para petani karet mengeluh dengan kondisi harga yang terus menerus turun. Pada awal Desember 2015, harga karet sudah berada pada level Rp 4.500 – 5.000 per kg. Padahal di beberapa wilayah di kabupaten Barito, para petani daerah masih dominan tergantung kepada para tengkulak karena tidak ada pabrik karet, padahal hasil panen karet petani cukup banyak. Kendati di beberapa sentra produksi karet dalam negeri, harga karet masih menurun namun tanda-tanda kenaikan harga sudah mulai terjadi. Di bursa Tocom (Tokyo), harga karet menguat semakin tajam mendorong penurunan pasokan karet alam di pasar. Sehingga kontrak karet untuk pengiriman Mei 2016 atau kontrak teraktif di Tokyo Commodity Exchange, ditutup menguat 2,56% ke harga 168,30 yen atau Rp 18.447 per kg. Harga komoditas tersebut pada Selasa bergerak antara 162,60–168,70 yen per kg setelah dibuka melemah 0,24% ke harga 163,70 per kg. Merujuk data *Bloomberg*, stok karet alam menipis di Tiongkok dan Jepang. Stok karet Jepang turun 4,2% ke 10,61 juta ton per 10 November 2015, sedangkan stok karet alam di Shanghai turun 17% ke 191,47 ton per akhir pekan keempat November 2015.

Kendati tidak paralel dengan kenaikan harga di pasar dunia, harga karet di pasar fisik dalam pekan pertama Desember 2015 sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kenaikan yang disupport kenaikan harga internasional. Di Tocom (Tokyo) misalnya, kenaikan harga karet berjangka Tocom mendorong pelemahan nilai tukar yen Jepang. Saat ini terpantau kurs pasangan USDJPY menguat 0,11% pada 123, hal ini menggambarkan Yen mengalami pelemahan terhadap dollar AS. Pelemahan yen membuat harga karet alami berjangka Tocom terangkat. Bagi para pembeli luar negeri dengan melemahnya nilai tukar yen membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih murah sehingga permintaannya mengalami peningkatan. Sementara itu, Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) memprediksikan produksi karet tahun 2015 akan meleset 10% dari target. Semula, Gapkindo memasang target produksi sebanyak 3,2 juta ton atau sama dengan tahun lalu. Dengan asumsi penurunan 10%, berarti produksi tahun ini maksimal hanya sebanyak 2,88 juta ton. Gapkindo mengakui bahwa kebakaran hutan dan lahan juga memperparah penurunan produksi karet tahun 2015 ini. Walaupun kebakaran tidak terjadi di kebun karet, produksi menurun karena kualitas tanah menurun dan asap tebal menghambat proses fotosintesis untuk produksi karet. Apalagi, kebakaran terjadi di sejumlah sentra perkebunan karet, seperti di Sumatra Utara, Jambi, Sumatra Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan.

Grafik Harga Karet Minggu I Desember 2015



Penurunan harga karet di pasar internasional berdampak pada industri karet dalam negeri. Hal ini disebabkan negara tujuan ekspor karet Indonesia, seperti Amerika Serikat (AS), Jepang, Tiongkok, India, dan Korea Selatan, terus mengurangi permintaan. Asal tahu saja, pasar ekspor mendominasi lebih dari 80% penyerapan karet Indonesia. Sehingga penurunan permintaan karet dari luar negeri amat terasa imbasnya bagi industri dalam negeri. Akibat kondisi ini hampir seluruh perusahaan karet mulai mengurangi produksinya.